

Sumber Arsip Lokal Revolusi 1945: Catatan dari Mohammad Nuh

Wijanarto

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes, Jawa Tengah

wijansutrisno71@gmail.com

Abstrak

Selain sumber-sumber resmi, memoar dan catatan pengalaman pribadi dapat menjadi sumber alternatif penting yang mengisi kekosongan informasi di dalam suatu periode sejarah. Artikel ini membahas tentang arti penting memoar atau kisah-kisah pribadi yang ditulis pelaku sejarah seperti yang disampaikan Mohammad Nuh dalam beberapa catatan tulisan tangan berisi daftar nama-nama perintis kemerdekaan Indonesia di Tegal dan pengalaman pribadi seputar peristiwa proklamasi di Tegal. Sumber memoar memiliki sisi subyektif penulis yang kuat. Maka, dalam membaca catatan seperti itu, diperlukan naskah pembandingan dokumen-dokumen lainnya. Namun, tidak dapat disangkal, catatan pribadi Muhammad Nuh menjadi sumbangan berharga bagi kajian sejarah di tingkat lokal terkait peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam periode revolusi Indonesia.

Kata kunci: Revolusi Indonesia, Mohammad Nuh, Peristiwa Tiga Daerah, Memoar

Pendahuluan

Sumber-sumber sejarah merupakan bagian krusial dalam langkah penulisan sejarah. Ketersediaan sumber-sumber sejarah (baik primer maupun sekunder) adalah penentu untuk menuliskan peristiwa sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Adanya sumber-sumber sejarah yang kredibel dan berkualitas berikut metode dan metodologinya menentukan produk penulisan yang integritas (Wardaya, 2019 : 246). Namun ketersediaan sumber-sumber sejarah bukan perkara mudah, meskipun terkait dengan peristiwa-peristiwa tersebut masih dibawah satu abad yang lalu seperti masa revolusi dan periode awal kemerdekaan Indonesia. Untuk menggali peristiwa-peristiwa sekitar awal kemerdekaan, selain arsip-arsip pemerintah dan media massa, tulisan ini menyampaikan arti penting memoar yang ditulis Mohammad Nuh sebagai pelaku sejarah dalam Peristiwa Tiga Daerah yang terjadi di wilayah Tegal pada masa awal kemerdekaan. Dengan menggunakan memoar tersebut, tulisan ini akan menyampaikan beberapa pengetahuan baru terkait Peristiwa Tiga Daerah di Tegal dalam perspektif yang disampaikan pelakunya.

Memoar Sebagai Sumber Sejarah

Meski memoar ditulis *postfactum*, namun melalui kajian ketat tentu merupakan aset untuk menelisik *bolong-bolong* suatu peristiwa historis. Salah satunya tulisan Mohammad Nuh untuk *Persatuan Perintis Kemerdekaan Indonesia Tjabang Tegal* tahun 1959 dan direvisi tahun 1961. Tepatnya naskah ini dirampungkan 26 Mei 1961. Naskah yang diberi judul *Tjatatanku tentang Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 di Daerah Tegal* mempunyai nilai strategis sebagai sumber sejarah guna mengungkapkan awal revolusi kemerdekaan di tingkat lokal sekaligus menghubungkan dengan konteks Nasional. Naskah setebal 108 halaman kini tersimpan dalam Museum Kodam IV Diponegoro Tugu Muda Semarang. Moh Nuh bisa dianggap dokumentator untuk peristiwa revolusi 1945 di Tegal. Pribadi inilah yang menuliskan Peristiwa Tiga Daerah di jurnal sejarah *Penelitian Sejarah*. Nuh menjadi korban dampak peristiwa 1965. Tak lama sesudah geheran itu meledak, 9 Januari 1966 ia dieksekusi dengan dugaan terlibat 30 September 1965 (Lucas, 1991 : 276).

Tulisan memoar sebagai sumber sejarah telah banyak ditulis. Dalam kaitan revolusi 1945 sebut beberapa nama seperti Tahi Bonar Simatupang dengan *Laporan dari Banaran* merupakan sumber penting untuk mengungkap situasi Indonesia periode revolusi kemerdekaan khususnya perjuangan menegakkan eksistensi Republik dari wilayah kantong-kantong *Republiken*. Catatan TB Simatupang sangat berarti bagi mereka yang mencoba mengkaji relasi militer dan sipil dalam era revolusi 1945.

Selain menulis *Tjatatanku*, Moh. Nuh juga menulis riwayat beberapa tokoh perintis pergerakan kemerdekaan Tegal. Dalam naskah ketikan tersebut, Nuh menuliskan riwayat hidup tokoh-tokoh pergerakan yang terlibat dalam pergerakan tahun 1926 dan berakhir di hotel prodeo bahkan di "*bovendigoel*"kan. Penulis berkesempatan memperoleh manuskrip ini dari sejarawan Anton Lucas, saat menelisik tokoh-tokoh *Sarekat Rajat Tegal*.

Beberapa hal dari tulisan ketikan yang terdapat dalam manuskrip *Tjatatanku* dapat disarikan dalam paragraf di bawah ini. Sebelum menjelaskan secara runtut, Nuh perlu menyampaikan ralat atas kesalahan ketik yang mencapai tujuh halaman. Yang menarik justru pengakuan Muhammad Nuh saat dirinya perlu menuliskan catatan penting seputar awal Proklamasi 1945:

Hal apakah jang mendorong kami untuk mengingat-ingat kembali segala kedjadian-kedjadian, kemudian mentjoba untuk menulisnja peristiwa-peristiwa di daerah Karesidenan Pekalongan? Peristiwa dengan apa jang diramaikan dengan sebutan Peristiwa Tiga Daerah. Sudah sedjak tahun 1950 jaitu pada bulan Februari setelah saja kembali ke kota Tegal, pada

saja sering ditanjakan tentang Peristiwa Tiga Daerah. Baik dari perseorangan maupun dari pihak instansi.

Peristiwa Tiga Daerah menjadi alasan Nuh untuk menuliskan apa yang ia ketahui. Sebab tercatat Nuh adalah aktor yang memegang rol penting dalam peristiwa kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan revolusi sosial Tiga Daerah. Pada awal kemerdekaan Nuh terpilih menjadi Barisan Pelopor hingga kemudian menjadi Ketua Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) Tegal. Namun jika menilik dari jejak riwayat Nuh sendiri, ia merupakan veteran Angkatan tahun 1926. Tercatat tahun 1925 ia terdaftar sebagai anggota PKI. Karena aktivitasnya dalam pemberontakan 17 November 1926, Nuh ditahan di Pekalongan selama 4 tahun. Dan tahun 1931 diasingkan ke Boven Digoel hingga tahun 1935. Semasa pendudukan Jepang mengobarkan semangat perlawanan anti fasis pada Jepang hingga ia ditangkap dan ditahan di Semarang. Gerakan anti fasis berkembang di wilayah pantura, dari Lasem hingga Cirebon. Seperti dinyatakan Anton Lucas dalam *Local Opposition and Underground Resistance to the Japanese in Java 1942-1945* (1986), melalui tokoh-tokoh seperti Kamidjaja (sering ditulis K. Midjaja), Sardjijo, Widodo dan Widarta, menjelang revolusi kemerdekaan telah terbentuk sel-sel partai dalam mengobarkan perlawanan anti fasis selama pendudukan Jepang (1942-1945) sekaligus menjadi penghubung dengan kelompok bawah tanah soal kondisi terakhir menjelang Proklamasi dan penyerahan Jepang terhadap Sekutu. Harus diakui kelompok kiri mengambil inisiatif perlawanan terhadap pendudukan Jepang. Termasuk Nuh adalah kelompok lokal yang bergabung di dalamnya dan menjadi bagian gerakan anti fasis. Kembalinya Mohammad Nuh dalam kancah pergerakan 1945 menegaskan kontinuitas veteran 1926 dalam mengisi gelanggang dinamika politik 1945. Anton Lucas (1991) membagi tipologi pergerakan 1945 didukung karakteristik berdasarkan genealogi pelakunya sebagai berikut:

- a. Kelompok Angkatan 1926 yang mencakup anggota Sarekat Islam, Sarekat Rakyat, PKI 1926, VSTP / Buruh Kereta Api.
- b. Kelompok Angkatan 1930 yang meliputi Indonesia Muda, Kepanduan Bangsa, Persatuan Pemuda Rakyat Indonesia (Perpri), Suluh Pemuda Indonesia, PSII, Gerindo, Partindo dan PNI Baru.
- c. Kelompok Generasi Muda Angkatan 1945 yang memperoleh pengalaman politik dari organisasi pada masa pendudukan.

Dari memori ini kita bisa menyaksikan keterbelahan masyarakat di Tegal saat merespon dinamika transformasi di tingkat lokal. Menurut Nuh ada dua aliran yang memandang arti Proklamasi :

[D]aya aktif / positif ini hanya ada pada Rakjat, Pemuda, dan Pemimpin Rakjat dan Pemimpin-pemimpin Rakjat yang sudah babak belur karena penindasan, pengedjaran, pembuian, pembuangan, penjiwaan berabad-abad lamanya oleh kolonialisme Belanda, blandis-blandis, tjetjunguk-tjetjunguk dan paling akhir fasisme Djepang. Aliran pasif/negatif (*gereesereerd*) terhadap Proklamasi Kemerdekaan ialah mereka yang selama pendudukan Belanda dan Djepang duduk diatas kursi kentjana tersusun dalam Surga siangkara murka. Geraknja hanya mengijakan kehendak si angkara murka sebagai alat menindas, mengedjar, membuikan, membuang dan menjiksa Rakjat dan Pemimpinnja yang tidak disukai oleh si angkara murka.

Gaya bahasa yang meledak-ledak menjadi ciri khas dari memoar yang ditulis oleh Mohammad Nuh. Dari penjelasan Nuh ini, situasi transisi menjelang 17 Agustus 1945 mengemuka kegamangan soal masa depan pasca pendudukan Jepang. Menurut pengakuannya, ada yang tidak mempercayai

kemerdekaan Indonesia serta mereka yang masih menaruh harapan pada Kerajaan Belanda akan memberikan corak pemerintahan Indonesia yang disebutnya sebagai *Indonesia zelfstandigheid*.

Adapun mereka yang termasuk memercayai *Indonesia zelfstandigheid* atas belas kasihan Ratu Wilhelmina ialah golongan pangreh praja. Mengutip dari keterangan Nuh soal pertemuan Bupati Brebes, Sarimin dengan Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) Brebes di kantor Pendopo Kabupaten Brebes. Salah seorang pengurus KNI Brebes yang juga Bagian Penerangan KNID Brebes, S. Kartohargo dengan lantang berbicara soal *kekeuh*-nya pangreh praja terhadap status quo:

Djika disini dibitjarakan tidak berlakunya Proklamasi Kemerdekaan dengan diikuti perintah diturunkannya Sang Merah Putih, maka saja akan mempertahankannya dan taat kepada pemimpin besar kami Soekarno. Dan saja berharap agar Kentyo (jabatan setingkat Bupati masa pendudukan Jepang-pen) djangan berani membawa pembitjaraannya itu keluar dari Pendopo Kabupaten ini.

Nama Kartohargo sendiri banyak disebut dalam Peristiwa Tiga Daerah karena yang bersangkutan terpilih dalam seksi informasi organisasi GBP3D yang merupakan gerakan bersama perlawanan Tiga Daerah. Kartohargo sendiri sebagaimana penuturan Anton Lucas (Lucas, 1991: 273) dilahirkan dari keluarga Camat (ayahnya Kartotanoyo) di Bantarbolang, Pemalang 14 Juli 1904. Darah aktivisnya mulai bergerak saat ikut Jong Islamitten Bond sebelum berpindah ke Jong Java. Selain sebagai tokoh pergerakan, Kartohargo seorang pendidik, dengan mendirikan Sekolah Taman Siswa di Ketanggungan dan Tanjung pada 1934. Pada tahun itu pula Kartohargo mendirikan Partindo Brebes. Selain pendiri Partindo, menurut Nuh Kartohargo seorang nasionalis PNI.

Perbedaan pandangan antara kaum positif dengan kaum negatif inilah yang memunculkan bibit perlawanan meletusnya Peristiwa Tiga Daerah. Tak heran dalam masa-masa awal friksi itu mengemuka. Dari memoar ini, terjadi peristiwa yang tidak diungkap, yaitu masalah friksi di badan-badan perjuangan. Salah satunya antara KNID Tegal dengan TKR Angkatan Laut Tegal.

Nuh mengisahkan soal jatah kain tekstiel (blacu) dari Pabrik Tenun Repoebliek Indonesia / PATRI (dulu bernama *Java Textiel Maatschappij*). Peristiwa itu terjadi menjelang akhir bulan Agustus 1945:

Datang D.Dj (inisial yang ditulis Nuh) dari ALRI dalam hari sidangnja Badan Pekerdja dengan mengajukan usulnja supaya Badan Pekerdja dapat menerima permintaannya dan memberi idzin menggunakan produksi tekstiel sebanyak 75 % dari seluruh hasilnya. Kedatangan Sdr D.Dj dari ALRI dalam sidang Badan Pekerdja, berhubung maksudnja oleh Pemimpin PATRI telah ditolak. Penolakan Pemimpin PATRI berdasarkan surat pengumuman Badan Pekerdja yang pernah diterimanya.

Selanjutnya Nuh menuturkan bahwa pimpinan ALRI Tegal itu terkait untuk mencukupi 50.000 calon anggota ALRI yang nantinya memperoleh dua potong stel seragam. Badan Pekerdja memberikan alasan penolakan terkait banyaknya kebutuhan ALRI, namun menyetujui jika dilakukan dengan cara bertahap (bahasa Nuh menulis dengan berangsur atau tidak sekaligus). Jawaban Badan Pekerja itulah yang membuat petinggi ALRI Tegal tidak menjawabnya dan sejak itu tak pernah hadir dalam sidang Badan Pekerdja KNID Tegal.

Kasus blacu perusahaan *Java Textiel Maatschappij* tidak hanya terjadi sekali. Nuh menuliskan terdapat peristiwa blacu awal-awal revolusi 1945, saat pimpinan Walikota Tegal yang bekerja sama dengan manajer pabrik yang masih dikuasai Nippon menjual obral habis-habisan kepada pedagang-pedagang Tionghoa (Nuh, 1959 : 56).

Bisa dimaklumi menjelang Peristiwa Tiga Daerah di Tegal, konstelasi sosial politik berkembang dinamis serta menggambarkan sama seperti di kota-kota besar Jawa saat kelompok nasionalis mendengar berita Proklamasi Kemerdekaan menggelora sentimen nasionalis yang kuat. Laporan

Mohammad Nuh ini dengan rinci mengabarkan. Seperti pengiriman delegasi ke Jakarta yang tiba di Tegal tanggal 20 Agustus 1945 yang diketuai Ismono Sosrohadisoerjo. Berikutnya juga terdapat delegasi yang dipimpin Soelaiman dan Soehardjo. Kedua delegasi itu membawa oleh-oleh berupa ratusan maklumat Proklamasi yang akan disebar maupun di tempel ke segala penjuru kota. Adanya publikasi ini diharapkan masyarakat di Tegal mengetahui zaman baru yang mengakhiri pendudukan Jepang.

Disamping aksi penempelan pamflet dan penyebaran maklumat Proklamasi diikuti oleh aksi pengibaran bendera Merah Putih, Catatan Nuh menyampaikan bahwa bendera Merah Putih akan dikibarkan berdampingan dengan bendera Hinomaru yang akan menimbulkan bentrokan selain pelarangan pemerintahan kota. Nuh menuturkan soal benturan pemasangan Merah Putih di masyarakat sebagai berikut :

Rumah-rumah sepanjang djalan Petjinan tidak ada jang memasang bendera Merah Putih, bahkan ditemplei bendera Merah Putih jang terbuat dari kertas pada tembok pada bagian mukanja sadja selalu dimusnahkan.

Sentimen nasional bisa mengarah bentrok fisik. Ini menimpa seorang pegawai Pasar Pagi Tegal yang bernama C. Hartian. Sebagaimana dilaporkan petugas Barisan Pelopor, Hartian yang bertugas menjual karcis pasar berteriak-teriak di muka pasar dan mengatakan bahwa Bung Karno itu orang buangan serta tidak bisa memerintah. Pada malam harinya pemuda Barisan Pelopor mendatangi rumahnya di Kandang Menjangan (dekat pelabuhan Tegal). Hartian diminta keluar, dihajarlah oleh pemuda Barisan Pelopor karena dianggap menghina Presiden (Nuh, 1959 :37).

Peristiwa Tiga Daerah di Mata Nuh dan Antiklimaks

Hal yang cukup penting dalam catatan Mohammad Nuh adalah pandangannya soal Peristiwa Tiga Daerah. Agak mengherankan dalam catatan ini Nuh tak menjelaskan cukup mendetail soal pribadi aktor-aktor pada peristiwa revolusi sosial yang meletus bulan November 1945. Sebagai contoh yang tak mengulas tentang pribadi Widarta, Kamidjaja (K.Midjaja) termasuk perkembangan Gerakan anti fasis yang memungkinkan peran kelompok PKI Ilegal yang membangun jaringan di wilayah pantura periode pendudukan Jepang. Mengingat Mohammad Nuh terlibat dan kemudian ditahan di Semarang semasa pendudukan Jepang. Soal Widarta ia ulas saat keduanya kemudian ditahan di Penjara Tjikalsari, Pekalongan:

Malam itu kami berdua (Moh.Noeh dan Soewignyo) dimasukkan ke dalam penjara bersama kawan-kawan jang masuk lebih dahulu. Djam kira-kira 2 malam kita yang ada dalam sel dikejutkan oleh suara pintu kamar sebelahnja jang dibanting sekeras-kerasnja oleh pendjaga malam. Setelah pegawai-pegawai itu pergi, lekas-lekas kami gedor-gedor tembok sambil kami panggil panggil kawan jang ada di kamar sebelahnja. Kami tanjai kawan jang sebelah itu, siapa jang baru masuk. Maka djawab kawan sebelah : saja Widarta dan Soetikno.

Walaupun terdapat sisi kelemahan pada catatan Nuh ini, setidaknya catatan ini menyampaikan ihwal beberapa peristiwa yang memantik meletusnya revolusi sosial Tiga Daerah. Penuturan Nuh menyebut adanya persaingan serta konflik kepentingan diantara badan-badan perjuangan yang berada di Kota Tegal dengan Slawi. Peristiwa itu oleh Nuh disebut sebagai Peristiwa 4 November 1945 yang ditandai penangkapan anggota Komite Nasional Indonesia Daerah oleh Angkatan Pemuda Indonesia (API) dan oleh beberapa anggota TKR. Selain itu masyarakat Kota Tegal mendapatkan desas desus tentang rencana penyerbuan warga wilayah selatan Tegal ke kota yang dikomandani oleh Angkatan Muda Republik Indonesia (AMRI) Slawi :

Pandangan rakjat di desa-desa pemimpin kota tidak bisa dipertjaja dan membiarkan corps Pangreh Praja Djepang tetap bertjokol pada kedudukannya yang tidak mau tegas-tegas mengakui dan berbuat sebagai pegawai / aparat Republik Indonesia Pendirian Pangreh Praja membingungkan dan mengatjaukan. Oleh karena itu perlu ditjari penjelesainnya setjara tjepat.

Situasi kekacauan itu berdampak dengan jatuhnya korban bernama Mardjono (penasehat Barisan Pelopor) dan H.Ichsan (anggota Barisan Pelopor). Pengakuan Mohammad Nuh kedua korban mengikuti rapat Barisan Pelopor. Mardjono dijemput oleh petugas BP, guna memberikan penyampaian dan solusi tentang penangkapan KNI serta desas desus rencana *nglurug* warga wilayah Slawi ke Kota Tegal. Dalam pandangan Nuh, Mardjono seorang pendiam tetapi keras hati (Nuh 1959 : 67). Selanjutnya diketahui Mardjono dan H. Ichsan terbunuh di Ujungrusi.

Aksi *nglurug* ke kota ini yang kemudian melahirkan tokoh Sakyani alias Kutil. Dalam catatan Anton Lucas (1991) Kutil menjadi tokoh populer yang sebelumnya hanyalah seorang tukang cukur keturunan Madura. Aksi penyerbuan ini berdampak meletusnya Peristiwa Tiga Daerah. Cukup aneh penuturan Mohammad Nuh yang tak menceritakan aksi penyerbuan tersebut dimana terdapat peristiwa *dombreng* yang mengakibatkan banyak priyayi bangsawan menjadi korbannya termasuk R.A Kardinah yang juga isteri RM Rekso Haryono, Patih Kabupaten Pemalang yang dipromosikan menjadi Bupati Tegal dengan gelar Raden Mas Adipati Ario Reksonegoro X. Aksi *dombreng* (diarak) menciptakan dampak psikis bagi yang *didombreng*.

Selain aksi penyerbuan warga wilayah Tegal Selatan (sekarang termasuk Kabupaten Tegal), Nuh juga menyampaikan serangkaian aksi pembunuhan terhadap orang-orang Eropa yang bermula dari diperolehnya telegram dari Manggarai Jakarta yang tiba di Stasiun Tegal. Berita singkatnya agar daerah-daerah mengambil tindakan balasan terhadap bangsa Belanda (Nuh, 1959: 60). Besar kemungkinan ini sebagai rangkaian kedatangan tentara Belanda membonceng pasukan Sekutu yang menimbulkan serangkaian konflik berdarah.

Penutup

Penutup dari catatan Nuh bercerita soal pengadilan dan dakwaan yang ditimpakan kepada pelaku Peristiwa Tiga Daerah setelah pihak TKR melakukan serangkaian penangkapan yang berujung penahanan. Termasuk Mohammad Nuh yang dibawa ke Penjara Tjikalsari Pekalongan. Penuturan Nuh yang ditangkap dengan cara jebakan. Tentang ini Nuh berkisah bahwa semula ia beroleh telpon dari Kartohargo (KNID Brebes) yang menyampaikan ihwal kedatangan utusan Kementerian Penerangan RI, Abdul Murad. Oleh Kartohargo ia diminta menjemput dan menyambut kedatangan utusan tersebut. Penerimaan telpon setelah ada pertemuan dengan dr, Purnomo, Djajuli Abdurachman, D Joesoef mewakili TKR Bagian Penyelidik Umum dan TKR ALRI Tegal masing-masing Marsis dan Tijo. Atas alasan menyambut utusan oleh Purnomo, Nuh bersama Soewignjo diminta ikut ke hotel Merdeka dengan menggunakan jeep. Setiba di hotel, Purnomo segera membuka pembicaraan dengan mengatakan “Kedatangan saja di Tegal atas perintah Jenderal Oerip Soemohardjo. Silahkan Sdr Darusman untuk menjampai.”

Intinya Darusman menyampaikan bahwa Peristiwa Tiga Daerah sudah berakhir dan Pemerintah perlu ambil tindakan. Sesudah perkataan Darusman selesai, tulis Nuh. Purnomo memerintahkan untuk menyerahkan pistol. Dari Hotel Merdeka 2 tahanan politik dibawa ke Gedung *Societet da Slamet* (masyarakat Tegal menyebutnya Gedung Rakyat atau Tawang Samudera) dan ditahan sementara. Itu terjadi tanggal 17 Desember 1945. Selanjutnya tanggal 18 Desember 1945 selain Nuh dan Soewignjo ada 2 tahanan lainnya pukul 17.00 dibawa ke Pekalongan melalui pelabuhan Tegal. Mereka sampai di Pekalongan tanggal 19 Desember 1945.

Kekecewaan tentu saja ada, mengingat Pusat tidak merespon para aktor Peristiwa Tiga Daerah. Bahkan saat Presiden Soekarno berkunjung ke pantura mengecam tindakan Tiga Daerah yang mau membuat Republik sendiri. Termasuk mentor pelindung utama mereka Amir Syarifuddin yang berpidato di Sumatera dengan mengatakan, bagi kalangan revolusioner yang gegabah meraih kemerdekaan nasional adalah lebih penting ketimbang mewujudkan suatu masyarakat egaliter dengan pembagian yang adil (Anton Lucas, 1986 : 77).

Proses pengadilan pelaku Peristiwa Tiga Daerah berlangsung mulai bulan Februari 1947. Sebanyak 31 tahanan politik dari Pekalongan kemudian dibawa ke Yogyakarta. Ada tiga pembela yang mendampingi para tahanan politik itu, masing masing Soepeno, Tandijono Nanu dan Mr,Usman Ali Sastroamidjojo. Dalam pembelaannya para pembela menganalogikan aktor Tiga Daerah sebagai anak nakal:

Di dalam ruang sidang Pengadilan ini, pada tembok dipakukan Bendera Merah Putih sebagai bendera kebangsaan jang resmi. Dapatkah keresmian itu ditjapai kalua tidak ada perbuatan anak nakal / anak angon seperti Saudara saksikan pernah menjatakannya pada hari-hari pertama Proklamasi Kemerdekaan ?

Sejarah pun mencatat “anak-anak nakal” itu beroleh ganjaran hukuman. Dalam sejarah Indonesia, kita ketahui Peristiwa Tiga Daerah tidak memperoleh dukungan sepenuhnya dari Pemerintah Pusat. Melalui kekuatan TKR, pusat melakukan aksi penangkapan bagi mereka yang tergabung dalam GBP3D. Bahkan Mohammad Nuh menerima hukuman dua kali. Kali kedua ia dieksekusi kelompok penentang peristiwa 30 September 1965, Namanya nyaris tak dikenal. Namun, dokumentasi tulisan itu tetap menjadi sumber sejarah yang berharga dalam memahami revolusi Indonesia yang terjadi di lingkup lokal.

Daftar Pustaka

- Benda, Harry J. (1985). *Bulan Sabit dan Matahari Terbit : Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*, terjemahan Daniel Dhakidae, Jakarta : Pustaka Jaya dan Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Boland, B.J. (1985). *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*, terjemahan Safroedin Bahar, Jakarta : Grafiti Pers.
- Emmerson, Donald K dan Koentjaraningrat (ed) (1982). *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia dan Yayasan Obor Indonesia.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Kurasawa, Aiko. (2019). *Sisi Gelap Perang Asia : Problem Repatriasi dan Pampasan Perang Jepang Berdasarkan Arsip yang Belum Pernah Terungkap*, Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Lucas, Anton E. 1985. *Peristiwa Tiga Daerah : Revolusi dalam Revolusi*, terjemahan Tim Grafiti Pers, Jakarta : Grafiti Pers`
- Lucas, Anton E. 1991. *One Soul One Struggle : Region and Revolution in Indonesia*. Sidney, Allen and Unwin Australia.
- Nuh, Mohammad. (1959), *Nama-nama Peserta Pelaku dalam Awal Proklamasi Kemerdekaan dan Peranannya / Tjatatanku tentang Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 di Daerah Tegal*. Naskah ketikan tangan.
- _____ (1962). *Daftar Nama-nama Perintis Kemerdekaan dalam Periode 1908-1945 dalam Sejarah Perjuangan Singkatnja*. Naskah ketikan tangan.
- Wardaya, Baskara T. (ed) (2019). *Membangun Republik : Bercakap tentang Sejarah Indonesia*, Yogyakarta : Galang Press.